



Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Legenda Ajisaka sebagai Alat Kontrol Sosial di Masyarakat

Ella Fazira^{1*}, Delfi Kholifatun Nisa², Vivi Julviani³, Luthfa Nugraheni⁴

¹⁻⁴ Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email: 202433041@std.umk.ac.id¹, 202433036@std.umk.ac.id², 202433037@std.umk.ac.id³,
luthfa.nugraheni@umk.ac.id⁴

Alamat: Kampus Universitas Muria Kudus, Gondangmanis, Bae, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

*Korespondensi penulis: 202433041@std.umk.ac.id

Abstract. *The increasing involvement of children in criminal activities highlights the urgent need for character education to develop future generations with strong moral integrity. This study explores the use of the Legend of Ajisaka as a medium for instilling character values and as a tool for social control. Using a qualitative library research method, the study analyzes narrative elements, symbols, and characters in the Serat Manikmaya version of the Ajisaka legend. The analysis reveals seven of the eighteen character values outlined by the Indonesian Ministry of Education and Culture, including religiousness, honesty, hard work, creativity, patriotism, social care, and responsibility. Among these, religiousness and creativity appear most prominently, depicting Ajisaka as both a spiritual and innovative figure. The findings suggest that the legend can effectively convey moral messages, strengthen cultural identity, and serve as an instructional resource in elementary school character education. The study emphasizes the dual function of folklore in not only shaping individual character but also reinforcing social norms within communities.*

Keywords: *character education, ajisaka legend, social control*

Abstrak. Meningkatnya kasus kriminalitas yang melibatkan anak-anak, khususnya siswa sekolah dasar, menjadikan pendidikan karakter sebagai kebutuhan utama dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai moral dalam legenda Ajisaka sebagai media penanaman pendidikan karakter sekaligus sebagai alat kontrol sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber utama yang digunakan adalah buku Makna Simbolik Legenda Ajisaka karya Slamet Riyadi (2017) serta didukung oleh jurnal dan literatur lainnya. Data yang dianalisis berupa narasi, simbol, tokoh, dan peristiwa dalam legenda Ajisaka versi Serat Manikmaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Ajisaka memuat nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab. Cerita ini tidak hanya menyampaikan pesan moral secara kontekstual, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta berfungsi sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: pendidikan karakter, legenda ajisaka, alat kontrol sosial

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk pribadi anak yang berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab. Di tengah maraknya kasus kriminalitas yang melibatkan anak-anak sebagai korban, pelaku, maupun saksi, kebutuhan akan pendidikan karakter menjadi mendesak. Berdasarkan data EMP Pusiknas Polri, tercatat sebanyak 1.401 anak berhadapan dengan hukum sepanjang periode 1 Januari hingga 7 Juli 2024, dengan rincian 716 anak menjadi korban, 280 anak menjadi terlapor, dan 450 anak menjadi saksi. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan mencerminkan lemahnya pembentukan nilai moral sejak usia dini. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar pelengkap kurikulum melainkan

kebutuhan utama untuk menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan sosial dengan nilai-nilai luhur.

Berbagai pendekatan dalam pendidikan karakter telah dikembangkan, salah satunya melalui pemanfaatan cerita rakyat. Cerita rakyat memiliki kekuatan dalam menyampaikan nilai-nilai moral secara alami melalui kisah-kisah yang dekat dengan kehidupan anak-anak (Lizawati, 2018). Salah satu cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai karakter adalah legenda Ajisaka, yang mengajarkan tentang keberanian, kejujuran, tanggung jawab, dan kepemimpinan (Kartikasari, 2021). Dengan pendekatan berbasis budaya lokal, pendidikan karakter bukan hanya membentuk sikap, tetapi juga mempererat identitas kebangsaan siswa. Hal ini sejalan dengan upaya memperkuat pertahanan sosial budaya di tengah derasnya arus globalisasi.

Penelitian ini dipilih karena masih terbatasnya kajian yang secara spesifik mengaitkan cerita rakyat Ajisaka sebagai alat penanaman karakter sekaligus sebagai alat kontrol sosial di masyarakat. Sebelumnya beberapa penelitian seperti (Lizawati, 2018), (Juanda, 2019) dan (Saleh, 2022) telah membuktikan efektifitas cerita rakyat dalam pembentukan karakter, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam fungsi kontrol sosial dari cerita tersebut. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menekankan pada dual fungsi cerita rakyat yaitu sebagai media pendidikan karakter dan sebagai instrumen kontrol sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pendidikan karakter di sekolah dasar.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh tingginya angka keterlibatan anak-anak dalam tindakan penyimpangan sosial dan kriminalitas. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan karakter yang kuat sejak dini lebih rentan terjerumus dalam perilaku negatif. Menurut Sutisna, (2023) kontrol sosial berbasis adat terbukti efektif dalam membentuk perilaku di masyarakat di komunitas seperti di Baduy. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal yang diinternalisasi sejak kecil mampu menjadi benteng pertahanan terhadap perilaku menyimpang. Oleh sebab itu, penerapan nilai-nilai karakter melalui cerita rakyat menjadi strategi yang potensial dalam membangun ketahanan karakter siswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran berupa cerita bergambar atau komik terbukti efektif dalam membantu siswa memahami serta menginternalisasi nilai-nilai moral. Salah satu temuan yang mendukung hal ini dikemukakan oleh Dessiane dan Hardjono (2020), yang menunjukkan bahwa visualisasi dalam bentuk gambar dan alur cerita yang menarik dapat mempermudah siswa dalam menangkap pesan-pesan moral yang disampaikan. Penyajian cerita rakyat melalui media

yang dikemas secara menarik mampu mendorong peningkatan minat siswa dalam proses pembelajaran sekaligus memudahkan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Disisi lain, pendekatan berbasis budaya seperti penguatan literasi melalui cerita rakyat juga memperkaya pengalaman belajar siswa (Juanda, 2019). Dengan demikian, menggabungkan media kreatif dan konten lokal seperti legenda Ajisaka dapat menjadi inovasi dalam pendidikan karakter di SD. Selain itu, cerita rakyat juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran literasi dan mengenalkan kearifan lokal kepada generasi muda. Nurbaya, (2022) menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam menanamkan nilai kejujuran dan kedisiplinan pada siswa sekolah dasar di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa metode berbasis cerita dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek kaarakter.

Berbeda dengan penelitian (Lizawati, 2018), (Juanda, 2019) (Juanda, 2019), dan (Saleh, 2022) yang lebih menitik beratkan pada efektifitas cerita rakyat dalam membentuk karakter moral, penelitian ini menawarkan kebaharuan dengan mengkaji fungsi ganda legenda Ajisaka, yaitu sebagai media penanaman nilai karakter dan sekaligus alat kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini belum banyak dikaji secara mendalam dalam peneliotian sebelumnya, terutama dalam konteks sekolah dasar. Oleh karena itu penelitian ini tidak hanya menguatkan pentungnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, tetapi juga menunjukkan potensi cerita rakyat sebagai sarana membangun kesadaran sosial dan norma dalam masyarakat.

Landasan teoritis dan fakta empiris menjadi dasar penelitian ini untuk mengkaji efektifitas penanaman pendidikan karakter melalui legenda Ajisaka sebagai alat kontrol sosial di masyarakat. Legenda Ajisaka diharapkan dapat menjadi media yang efektif dalam membangun karakter siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Studi ini diharapkan mampu memberikan saran yang aplikatif untuk pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal dalam konteks pendidikan dasar. Akhirnya, pendidikan karakter melalui cerita rakyat seperti Ajisaka bukan hanya membentuk pribadi anak, tetapi juga memperkuat ketahan sosial masyarakat di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan karakter adalah suatu proses pembinaan nilai-nilai moral yang mencakup tidak hanya ranah kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik secara menyeluruh. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran untuk menumbuhkan kebiasaan bertindak etis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi fondasi penting untuk membentuk pribadi anak yang berintegritas. Kartikasari (2021) menyoroti bahwa legenda Ajisaka memiliki kandungan nilai karakter yang sangat kuat, seperti keberanian, kejujuran, dan kepemimpinan, sehingga relevan untuk dijadikan sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

Cerita rakyat memiliki daya tarik tersendiri dalam proses pendidikan karakter karena menyampaikan pesan moral secara naratif dan mudah dipahami anak-anak. Lizawati (2018) menegaskan bahwa cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur. Selain itu, Saleh (2022) menyatakan bahwa internalisasi nilai karakter melalui cerita rakyat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, legenda Ajisaka tidak hanya berfungsi sebagai media edukatif, tetapi juga memiliki peran sosial sebagai alat kontrol terhadap perilaku individu dalam masyarakat.

Pendekatan berbasis budaya lokal juga berkaitan erat dengan mekanisme kontrol sosial. Sutisna (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diwariskan melalui adat dan cerita rakyat terbukti efektif dalam membentuk perilaku kolektif masyarakat. Ia mencontohkan masyarakat Baduy yang mampu mempertahankan nilai-nilai moral melalui sistem sosial berbasis tradisi. Ini membuktikan bahwa cerita rakyat tidak hanya menyampaikan pesan etis secara personal, tetapi juga membentuk norma sosial yang mengarahkan perilaku komunitas. Dalam hal ini, legenda Ajisaka berpotensi menjadi alat kontrol sosial, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral pada generasi muda.

Dengan demikian, kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pengintegrasian cerita rakyat dalam pendidikan karakter dapat memberikan dampak yang signifikan, baik dalam membentuk individu yang berakhlak maupun dalam menciptakan masyarakat yang menjunjung norma dan nilai sosial. Penelitian ini mencoba menggali lebih dalam fungsi ganda legenda Ajisaka sebagai media penanaman pendidikan karakter sekaligus sebagai alat kontrol sosial, yang masih jarang dikaji secara khusus, terutama dalam konteks sekolah dasar.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan memanfaatkan studi pustaka sebagai metode utama pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Zed (2004) menyatakan bahwa studi pustaka mencakup rangkaian aktivitas seperti mengumpulkan informasi dari sumber-sumber literatur, kemudian melakukan telaah, pencatatan, dan analisis terhadap data yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan ini digunakan karena dianggap selaras dengan arah dan tujuan dari penelitian ini, yaitu menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam legenda Ajisaka serta menelaah fungsinya sebagai alat kontrol sosial di masyarakat.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku Makna Simbolik Legenda Ajisaka karya Slamet Riyadi yang diterbitkan pada tahun 2017, yang secara khusus makna simbolik dalam kisah Ajisaka, penelitian ini juga menggunakan versi Legenda Aji Saka yang ditulis oleh Serat Manikmaya sebagai bahan perbandingan, karena menyajikan versi yang berbeda dari legenda Ajisaka dan memungkinkan adanya variasi interpretasi terhadap nilai karakter. Selain itu, beberapa jurnal ilmiah dan literatur pendukung turut digunakan untuk memperkuat teori dan memperluas sudut pandang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen (document review), yaitu dengan menelaah berbagai teks yang mengandung informasi tentang tokoh, narasi, simbol, dan peristiwa dalam legenda Ajisaka. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis dokumen merupakan teknik yang efektif untuk memperoleh data dari sumber tertulis secara sistematis. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang bersifat interpretatif. Krippendorff (2013) menyatakan bahwa analisis isi adalah metode sistematis untuk menafsirkan makna dari pesan-pesan dalam teks. Tahapan analisis mencakup pembacaan teks secara mendalam, identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai karakter, pengkodean data berdasarkan 18 nilai karakter versi Kemendikbud, dan penafsiran makna yang dikaitkan dengan konteks sosial budaya lokal. Dengan demikian, analisis dilakukan tidak hanya berdasarkan isi teks, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Cerita Aji Saka Versi Serat Manikmaya

Legenda Aji Saka versi Serat Manikmaya mengisahkan seorang tokoh bernama Abu Saka, anak Resi Anggajali, yang setelah berteman dengan Nabi Muhammad, berganti nama menjadi Ajisaka dan memulai perjalanan spiritual dan kepemimpinan ke arah timur. Dalam pengembaraannya, Ajisaka menyebarkan ilmu pengetahuan, ajaran moral, dan peradaban ke berbagai negeri.

Sementara itu, seorang raja kanibal bernama Dewatacengkar menguasai Medang setelah menggulingkan ayahnya sendiri. AjiSaka tiba di Medang dan mengganti praktik biadab sang raja dengan peradaban, lalu menaklukkan Dewatacengkar dengan siasat ikat kepala. Setelah raja zalim itu tersingkir, Aji Saka memerintah dengan adil.

Dua abdinya, Dora dan Sembada, saling setia menjaga keris pusaka yang dititipkan Aji Saka. Namun, karena salah paham dan memegang teguh kepercayaan, mereka bertarung hingga tewas bersama. Peristiwa ini mengilhami terciptanya aksara Jawa: Ha Na Ca Ra Ka.

Kisah berlanjut hingga Aji Saka memiliki anak secara gaib, yaitu Naga Linglung, yang akhirnya menaklukkan buaya putih (inkarnasi Dewata Cengkar) dan diangkat menjadi anak oleh Aji Saka. Di akhir cerita, tahta Aji Saka direbut oleh Daniswara, anak Dewatacengkar, dengan restu dari kakeknya, Resi Sindula, dan bantuan Ratu Angin-angin.

Pentingnya Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Legenda Ajisaka

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang dirancang untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, yang melibatkan aspek pengetahuan, kesadaran diri, kemauan, hingga tindakan nyata dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ini mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, hingga bangsa, dengan tujuan akhir membentuk pribadi yang sempurna (Rofi'ie, 2019). Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia. Pada masa globalisasi saat ini, pentingnya pendidikan karakter semakin meningkat. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga membina aspek emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Nilai-nilai seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, toleransi, empati, kerja sama, dan rasa hormat menjadi fondasi utama agar generasi muda khususnya anak sekolah dasar mampu bersikap bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman.

Cerita rakyat dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan pendidikan karakter. Selain memiliki daya tarik bagi anak-anak usia sekolah dasar, cerita rakyat juga kaya akan

nilai-nilai moral dan kebudayaan. Sebagai bagian dari sastra lisan, cerita rakyat memiliki empat fungsi utama, dua di antaranya adalah sebagai sarana untuk menegakkan norma sosial dan sebagai alat kontrol sosial, sekaligus berperan sebagai media pendidikan bagi anak-anak (Ardhyantama, 2017).

18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud sebagai bagian dari upaya penguatan karakter bangsa. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya nasional, dan tujuan pendidikan nasional, serta diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan di semua jenjang, antara lain : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Legenda Ajisaka memuat 7 nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tercermin dalam alur cerita dan tokoh-tokohnya, menjadikan cerita legenda Ajisaka tidak hanya sebagai kisah warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter bagi anak sekolah dasar.

Analisis Nilai-Nilai Karakter Cerita Legenda Ajisaka

Berikut adalah analisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita Ajisaka versi Serat Manikmaya, berdasarkan 18 nilai karakter versi Pratiwi (2016) serta berbagai nilai tambahan yang tidak tercantum dalam daftar tersebut namun tampak kuat dalam cerita:

➤ Nilai Religius

Menurut Kemendikbud, karakter religius mencerminkan tingkat keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin melalui perilaku sehari-hari saat berinteraksi dengan teman sebaya, guru, maupun seluruh warga sekolah dengan sikap yang dilandasi toleransi dan kasih sayang. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius dapat ditanamkan sejak dini agar dapat menjadi benteng, sehingga melahirkan generasi yang berakhlak mulia, bermoral, dan beradab di tengah-tengah masyarakat ('Nurhayati, 2023). Nilai ini tampak dalam keyakinan, rasa syukur, serta kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan. Dalam pendidikan karakter, nilai religius membentuk pribadi yang bertakwa, rendah hati, dan menjadikan iman sebagai pedoman dalam bertindak.

Serat Ajisaka menampilkan nilai religius yang terlihat melalui sikap Ajisaka yang tidak semata-mata mengandalkan kekuatan fisik atau kecerdikan, tetapi juga percaya bahwa perjuangannya memiliki restu dari kekuatan ilahi. Ia tidak gegabah

atau arogan, melainkan membawa misi yang bersih dan penuh keyakinan akan keadilan Tuhan. Ini tampak dalam doanya sebelum menjalankan taktik melawan Dewata Cengkar.

Perhatikan kutipan berikut:

“Ajisaka memanjatkan doa dalam hati, memohon kekuatan dan perlindungan agar niatnya menyelamatkan rakyat dapat tercapai.” (hal. 30)

“...Abu Saka terbuai rayuan Ijajil untuk menjadi muridnya. Dengan rasa menyesal atas kesalahannya, Abu Saka memohon maaf kepada Nabi Muhammad...” (hal. 31)

Ajisaka menunjukkan keimanan melalui doa sebelum bertindak dan mencerminkan nilai religius melalui pertobatannya dan hubungan dengan Nabi Muhammad. Nilai ini penting untuk membentuk karakter yang spiritual, sabar, dan rendah hati. Nilai ini penting ditanamkan dalam pendidikan karakter agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pondasi spiritual yang kokoh. Dengan nilai religius, peserta didik akan terbiasa mengandalkan doa, bersyukur, serta bersikap sabar dan ikhlas dalam menghadapi berbagai tantangan.

➤ **Nilai Karakter Jujur**

Zubaedi menjelaskan bahwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "jujur" diartikan sebagai sikap tulus hati dan tidak melakukan kecurangan. Kejujuran (honesty) mencakup kemampuan untuk menyatakan kebenaran, mengakui kesalahan, bersikap dapat dipercaya, serta bertindak dengan hormat. Sementara itu, menurut Fadillah, kejujuran merupakan perilaku yang konsisten antara ucapan, tindakan, dan pekerjaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jujur adalah sikap seseorang dalam menyampaikan sesuatu secara benar dan apa adanya, tanpa melebih-lebihkan atau menguranginya (Wiseza, 2017). Dalam pendidikan karakter, kejujuran adalah pondasi utama dalam membangun integritas pribadi dan sosial.

Nilai kejujuran tercermin pada legenda Ajisaka dalam peristiwa ketika Ajisaka menjelaskan maksud permintaannya kepada raja dengan terbuka. Ia tidak menyembunyikan niat untuk meminta tanah, dan tidak pula mengelabui raja secara langsung, melainkan menyampaikan dengan lugas dan tanpa niat merugikan secara terang-terangan. Ia menggunakan kecerdikan, tetapi tidak dengan cara menipu.

Perhatikan kutipan berikut:

“Aku hanya memohon tanah seluas ikat kepala ini, wahai Baginda. Tidak lebih, tidak kurang.” (hal. 32-33)

Ucapan tersebut menunjukkan bahwa Ajisaka tetap memegang prinsip kejujuran dalam perjuangannya. Ia tidak menggunakan kekerasan atau tipu daya yang menyesatkan, melainkan berjuang dengan cara yang jujur, namun cerdas. Ini menunjukkan bahwa kejujuran bisa berjalan berdampingan dengan kecerdikan dalam melawan ketidakadilan.

Pendidikan karakter menempatkan nilai kejujuran sebagai aspek penting untuk membentuk generasi yang dapat dipercaya, konsisten antara perkataan dan perbuatan, serta mampu menjadi teladan dalam kehidupan sosial. Kejujuran tidak hanya berguna dalam hubungan antar personal, tetapi juga dalam membangun keadilan dan kepercayaan dalam masyarakat luas.

➤ **Nilai Karakter Kerja Keras**

Menurut Kemendiknas (2010), karakter kerja keras merupakan perilaku yang mencerminkan kesungguhan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam belajar maupun menyelesaikan tugas dengan optimal. Sikap ini ditandai dengan adanya dorongan atau semangat yang tinggi untuk meraih tujuan atau cita-cita yang diinginkan (Rohana et al., 2022). Nilai ini membentuk pribadi yang tangguh, ulet, dan tidak mudah menyerah menghadapi rintangan.

Kerja keras tergambar jelas pada Serat Ajisaka melalui perjalanan panjang yang ditempuh Ajisaka dari negeri seberang menuju Medang Kamulan. Ia datang bukan dengan kekuatan besar atau bantuan banyak orang, tetapi dengan keyakinan, tekad, dan strategi yang matang. Ajisaka menghadapi tantangan besar: raja yang lalim, rakyat yang tertindas, dan tatanan yang rusak. Namun, ia tidak serta-merta menggunakan kekerasan atau pemaksaan. Sebaliknya, ia menyusun langkah demi langkah dengan hati-hati membangun kepercayaan, memperhatikan keadaan sekitar, dan mengatur siasat secara cerdas.

Perjuangannya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental dan emosional. Ia harus menahan diri, bersabar, dan terus konsisten dalam mencapai tujuannya untuk menegakkan keadilan. Setelah berhasil mengalahkan raja yang kejam, Ajisaka pun tidak berhenti. Ia tetap bekerja untuk membangun kembali kehidupan rakyat yang lebih adil dan sejahtera.

Nilai kerja keras ini sangat relevan dalam pendidikan karakter karena mengajarkan bahwa kesuksesan sejati datang dari ketekunan dan upaya terus-menerus. Cerita Ajisaka menginspirasi siswa untuk tidak mudah menyerah ketika

menghadapi tantangan, serta berjuang dengan penuh semangat dan dedikasi dalam meraih cita-cita.

➤ **Nilai Karakter Kreatif**

Karakter kreatif ditandai dengan kemampuan menemukan solusi cerdas dan inovatif dalam menghadapi masalah (Kemendikbud, 2018). Dalam dunia pendidikan, karakter ini mendorong peserta didik untuk berpikir terbuka, tidak kaku, dan mampu menciptakan ide-ide baru. Nilai ini tercermin dalam strategi Ajisaka saat menghadapi Dewata Cengkar. Ia tidak memilih jalan kekerasan, melainkan menyusun taktik cerdas melalui adu ilmu dan kecerdikan. Ajisaka juga menciptakan aksara Jawa sebagai simbol pengorbanan dua abadinya sebuah karya budaya yang lahir dari rasa hormat dan kecintaan.

Perhatikan kutipan berikut:

“Ajisaka mengubah huruf untuk mengenang Sembada dan Dora, dua abdi yang saling mengorbankan diri demi menjaga titah.” (hal.35)

“di samping mengajar, ia juga menciptakan senapan, meriam, tombak, bende, bendera, dan rontak” (hal.32)

Tindakan Ajisaka ini menunjukkan bahwa kreativitas bukan hanya soal seni atau ide baru, tetapi juga tentang cara berpikir yang bijak, penuh makna, dan berdampak jangka panjang. Nilai ini penting untuk membentuk generasi yang adaptif dan solutif dalam menghadapi tantangan zaman.

➤ **Nilai Karakter Cinta Tanah Air**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta tanah air diartikan sebagai rasa yang muncul dari dalam diri seorang warga negara untuk menjaga, membela, mengabdikan, dan melindungi negaranya dari berbagai ancaman dan gangguan. Tindakan membela negara tersebut merupakan bentuk nyata dari sikap patriotisme, yaitu rasa kebangsaan yang mendalam, disertai penghormatan dan kesetiaan terhadap bangsa (Nova et al., 2024).

Cinta tanah air dan semangat kebangsaan merupakan nilai luhur yang harus ditanamkan sejak dini. Nilai ini mencerminkan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara, serta kesediaan untuk berjuang demi kepentingan rakyat dan keadilan. Dalam pendidikan karakter, nilai ini mendorong peserta didik agar mencintai negaranya tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kreativitas tampak jelas dalam strategi dan tindakan Ajisaka saat menghadapi Dewata Cengkar, raja pemakan manusia di Kerajaan Medang Kamulan. Ajisaka tidak hanya datang untuk menyelamatkan rakyat, tetapi juga melawan kezaliman dengan cara yang cerdas dan damai. Ia bersedia menjadi persembahan asalkan sang raja memberikan tanah seluas ikat kepala yang dikenakannya. Di balik permintaan ini tersembunyi taktik yang menunjukkan kepandaian sekaligus keberaniannya dalam membela rakyat.

Perhatikan kutipan berikut:

"Ajisaka siap menjadi santapan asalkan raja bersedia menyerahkan tanah seluas ikat kepala yang dipakai pemuda itu." (hal. 32-33)

Permintaan tersebut tampak sederhana, tetapi ternyata menjadi kunci kemenangan melawan raja zalim. Ikat kepala Ajisaka yang terus-menerus dibentangkan ternyata meluas tanpa batas, hingga akhirnya mendorong raja ke laut. Ini bukan sekadar tipu muslihat, tetapi simbol perjuangan melawan penindasan dengan kecerdasan, keberanian, dan semangat membela tanah air.

Ajisaka tidak hanya memperjuangkan keselamatan dirinya, tetapi juga masa depan rakyat yang tertindas. Tindakannya mencerminkan cinta tanah air yang mendalam, di mana ia rela mengorbankan diri demi keselamatan masyarakat dan demi keadilan. Ini menunjukkan bahwa nasionalisme sejati harus diwujudkan dalam keberanian menghadapi ketidakadilan dan kepedulian terhadap nasib bangsa.

Pendidikan karakter menekankan pentingnya nilai cinta tanah air, bangga akan identitas bangsanya, dan siap membela keadilan dengan cara yang bijaksana. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa mencintai tanah air tidak hanya dalam simbol dan upacara, tetapi juga melalui tindakan nyata yang berpihak pada kebenaran dan kemaslahatan bersama.

➤ **Nilai Karakter Peduli Sosial**

Nilai karakter kepedulian sosial merupakan sikap yang mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap permasalahan yang dialami orang lain, yang mendorong individu untuk mengambil tindakan dalam membantu mengatasinya (Cahyono & Jadmiko, 2023). Seseorang yang memiliki kepedulian sosial tidak hanya memahami situasi orang lain, tetapi juga berani bertindak demi kebaikan bersama. Nilai peduli sosial diwujudkan secara nyata oleh tokoh utama, Ajisaka. Ia menunjukkan rasa empati yang dalam terhadap penderitaan rakyat Kerajaan Medang Kamulan yang hidup dalam ketakutan akibat perintah raja yang kejam, Dewata Cengkar. Sang raja

meminta persembahan manusia sebagai makanan, dan rakyat tidak mampu menolaknya. Ketika para punggawa mengeluh karena tidak dapat menyediakan manusia lagi sebagai persembahan, Ajisaka dengan sukarela menawarkan dirinya sebagai pengganti.

Perhatikan kutipan berikut:

"Ketika mendengar keluhan para punggawa karena tidak dapat mempersembahkan manusia untuk santapan raja, Aji Saka bersedia menggantikannya." (hal. 32)

Tindakan Ajisaka ini mencerminkan sikap peduli sosial yang luar biasa. Ia tidak hanya merasa iba, tetapi langsung bertindak dengan penuh keberanian. Ia siap mengorbankan dirinya demi menyelamatkan nyawa orang lain, sekaligus berusaha mengakhiri praktik kejam yang telah menindas rakyat. Sikap ini mencerminkan bahwa kepedulian tidak cukup hanya dengan rasa simpati, tetapi harus disertai dengan aksi nyata.

Konteks pendidikan memberikan ruang bagi penanaman nilai peduli sosial kepada peserta didik agar mereka tumbuh menjadi individu yang tidak acuh terhadap lingkungan sosialnya. Mereka diajak untuk peka terhadap penderitaan orang lain, memiliki rasa empati, serta berani mengambil peran dalam membantu sesama. Kepedulian sosial juga mendorong terciptanya solidaritas dan kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

➤ **Nilai Karakter Tanggung Jawab**

Menurut Samani dan Hariyanto (2020), tanggung jawab adalah sikap seseorang yang mencerminkan kesadaran dan pelaksanaan tindakan sesuai dengan harapan orang lain. Wanabiwulandari & Ardianti (2018) menyatakan bahwa karakter tanggung jawab dapat ditanamkan pada peserta didik apabila mereka terbiasa mengambil tindakan yang bertanggung jawab, khususnya terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap atau perilaku individu yang bersedia menjalankan tugas dan kewajibannya, baik kepada diri sendiri, orang lain, masyarakat, negara, maupun kepada Tuhan (Cahyono & Jadmiko, 2023).

Serat Ajisaka menampilkan nilai tanggung jawab ditampilkan melalui kisah dua abdi setia Ajisaka, yaitu Sembada dan Dora. Keduanya diberi amanah untuk menjaga keris pusaka Ajisaka dan tidak menyerahkannya kepada siapa pun selain Ajisaka sendiri. Sikap mereka yang konsisten menjaga titipan ini mencerminkan tanggung jawab yang tinggi dan kesetiaan terhadap tugas.

Perhatikan penggalan berikut:

"Sembada dan Dora dititipi keris untuk dijaga bersama dan tidak boleh diserahkan kepada siapa pun kecuali Aji Saka sendiri." (hal. 32)

Tanggung jawab ditampilkan melalui pengabdian total dua tokoh abdi Ajisaka, yaitu Sembada dan Dora, dalam menjaga keris pusaka yang dianggap sangat penting. Mereka menerima tugas dengan serius dan menaatinya secara mutlak, bahkan hingga rela mengorbankan nyawa. Sembada menunjukkan tanggung jawab dengan tidak menyerahkan keris kepada siapa pun, sesuai amanah. Tindakan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab bukan hanya soal menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang menjaga kepercayaan dan menunjukkan integritas pribadi. Nilai ini sangat penting dalam kehidupan sosial, di mana individu yang bertanggung jawab akan dihargai dan dipercaya oleh orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, ajaran ini mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya.

Tabel 1. Frekuensi Kemunculan Nilai-nilai Karakter dalam Legenda Ajisaka

No.	Pendidikan Karakter	Jumlah
1.	Religius	2
2.	Jujur	1
3.	Toleransi	-
4.	Disiplin	-
5.	Kerja Keras	1
6.	Kreatif	2
7.	Mandiri	-
8.	Demokratis	-
9.	Rasa Ingin Tahu	-
10.	Semangat Kebangsaan	-
11.	Cinta Tanah Air	1
12.	Menghargai Prestasi	-
13.	Bersahabat/ Komunikatif	-
14.	Cinta Damai	-
15.	Gemar Membaca	-
16.	Peduli Lingkungan	-
17.	Peduli Sosial	1
18.	Tanggung Jawab	1

Berdasarkan hasil analisis nilai karakter dalam cerita Ajisaka versi Serat Manikmaya, ditemukan bahwa dari 18 nilai karakter utama menurut Kemendikbud, terdapat 7 nilai yang muncul dengan frekuensi yang bervariasi. Nilai yang paling menonjol adalah religius dan

kreatif, yang masing-masing muncul sebanyak 2 kali. Ini menunjukkan bahwa tokoh Ajisaka tidak hanya memiliki kedekatan dengan aspek spiritual dan kepercayaan, tetapi juga mampu berpikir inovatif dalam menghadapi tantangan.

Sementara itu, nilai jujur, kerja keras, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab masing-masing muncul 1 kali. Meskipun frekuensinya lebih rendah, kehadiran nilai-nilai tersebut tetap menunjukkan bahwa Ajisaka merupakan tokoh yang kompleks dan mencerminkan berbagai dimensi karakter positif.

Dominasi nilai religius dan kreatif mengindikasikan bahwa cerita Ajisaka tidak hanya berperan sebagai kisah kepahlawanan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan budaya. Nilai religius terlihat dalam kepasrahan dan keyakinan Ajisaka terhadap kehendak ilahi, sedangkan nilai kreatif tampak dari ciptaan budaya seperti aksara Jawa dan alat-alat negara.

Demikian dapat disimpulkan bahwa cerita ini berpotensi besar menjadi bahan ajar dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai religius dan kreativitas sebagai fondasi utama dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Legenda Ajisaka dalam versi Serat Manikmaya mengandung berbagai nilai karakter yang sangat relevan untuk penanaman pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Nilai-nilai seperti religius, kejujuran, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Cerita ini juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang dapat mengajarkan moralitas, etika, dan pentingnya menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dengan demikian, legenda Ajisaka tidak hanya memiliki makna historis dan budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan perilaku positif bagi generasi muda.

Legenda Ajisaka dapat dijadikan sebagai salah satu metode efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter di kalangan siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, disarankan agar cerita ini digunakan dalam pembelajaran di sekolah, baik dalam mata pelajaran pendidikan agama, moral, maupun bahasa Indonesia, dengan fokus pada pengembangan karakter siswa. Para guru dapat menggali lebih dalam setiap tindakan tokoh dalam legenda untuk mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter yang relevan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Selain itu, penting bagi para pendidik untuk mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya memahami secara teoritis tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Terakhir, penelitian lebih lanjut

dapat memperkaya pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lain yang mengandung nilai karakter serupa, guna mendukung proses pendidikan karakter yang lebih luas dan kontekstual di sekolah-sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muria Kudus yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Artikel ini merupakan bagian dari tugas akhir penulis dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Muria Kudus.

DAFTAR REFERENSI

- Ardhyantama, V. (2017). Indonesian Journal of Primary Education melalui cerita rakyat pada siswa sekolah dasar Vit Ardhyantama. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95–104. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Cahyono, B. E., & Jadmiko, R. S. (2023). Analisis nilai karakter peduli sosial pada perkumpulan kelompok siswa SDN 01 Bono Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23908–23918.
- Dessiane, S. T., & Hardjono, N. (2020). Efektivitas media pembelajaran cerita bergambar atau komik bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 42–46. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.537>
- <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/download/49/50>
- Juanda. (2019). Nilai pendidikan dalam cerita rakyat dan peranannya terhadap pembentukan karakter siswa. *Lingua*, 15(2), 161–179.
- Kartikasari, E. (2021). Nilai budaya dalam Serat Ajisaka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 177–188. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.139>
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lizawati, L. (2018). Cerita rakyat sebagai sarana pendidikan karakter dalam membangun generasi literat. *SeBaSa*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.795>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

- Nova, S., Monika, T., & Dewi, R. (2024). Upaya penanaman nilai karakter cinta tanah air di lingkungan sekolah. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3).
- Nurbaya, S., Rukiyati, R., & Sutrisnowati, S. A. (2022). Pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita di sekolah dasar di Yogyakarta. *Litera*, 21(3), 279–287. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.51226>
- Nurhayati, N. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 1(2), 1–10. <https://jurnal.yagasi.or.id/index.php/dewantara/article/view/19/15>
- Rofi'ie, A. H. (2019). Pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/49>
- Rohana, R., Siregar, S. Z., & Saida, S. (2022). Analisis pendidikan karakter, kerja keras, mandiri, dan toleransi siswa SD. *Civitas (Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic)*, 8(1), 54–64. <https://doi.org/10.36987/civitas.v8i1.3541>
- Saleh, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter di sekolah inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2), 101. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutisna, M., Hidayat, D. J., Sudrajat, M. A., Ramdani, R., & Malik, M. (2023). Eksistensi pikukuh adat sebagai kontrol sosial pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 600–606. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1880>
- Wiseza, F. C. (2017). Implementasi nilai karakter jujur di Sekolah Bunda PAUD Kerinci. *Nur El-Islam*, 4(2), 142–165.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.